

**FEMINISME LIBERAL DALAM NOVEL *PERAHU KERTAS KARYA*
DEWI LESTARI**

Ratna¹, Andi Karman², Aslan Abidin³

¹²³Universitas Negeri Makasaar

zalfa.ratna@gmail.com , andikarman@unm.ac.id,

aslanabidin@unm.ac.id

Abstrak

Penelitian ini menganalisis manifestasi feminisme liberal dalam novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari dengan fokus pada karakter Kugy. Menggunakan pendekatan kualitatif dan kritik sastra feminis, kajian ini membedah data naratif terkait etos kerja, aksesibilitas karier, dan komparasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tokoh Kugy merepresentasikan subjek mandiri yang mengutamakan rasionalitas dan tanggung jawab pribadi dalam pengambilan keputusan. Narasi novel merefleksikan internalisasi kesetaraan peluang (*equal opportunity*) di dunia profesional, di mana kompetensi intelektual mengeliminasi hambatan stereotip gender. Selain itu, interaksi profesional antara Kugy dan Keenan membuktikan dekonstruksi hierarki gender melalui sinergi kerja yang setara. Penelitian menyimpulkan bahwa novel ini merupakan manifestasi emansipasi perempuan yang memposisikan kesamaan hak sebagai instrumen fundamental aktualisasi diri dalam masyarakat modern.

Kata Kunci: Feminisme Liberal, *Perahu Kertas*, Kesetaraan Peluang, Kemandirian, Komparatif Gender.

Abstract

This research analyzes the manifestations of liberal feminism in Dee Lestari's novel *Perahu Kertas*, focusing on the character Kugy. Utilizing a qualitative approach and feminist literary criticism, this study dissects narrative data concerning work ethic, career accessibility, and gender comparison. The results indicate that the character Kugy represents an independent subject who prioritizes rationality and personal responsibility in decision-making. The novel's narrative reflects the internalization of equal opportunity within the professional sphere, where intellectual competence eliminates the barriers of gender stereotypes. Furthermore, the professional interaction between Kugy and Keenan demonstrates a deconstruction of gender hierarchy through equal workplace synergy. The study concludes that the novel serves as a manifestation of female emancipation, positioning equal rights as a fundamental instrument for self-actualization in modern society.

Keywords: Liberal Feminism, *Perahu Kertas*, Equal Opportunity, Independence, Gender Comparative.

Pendahuluan

Otoritas serta posisi strategis dalam kancah kesusastraan modern di tanah air secara nyata terepresentasi melalui sosok Dee, seorang figur yang rekam jejaknya diakui mampu memberikan pengaruh signifikan secara nasional maupun global. Lahir dengan nama lengkap Dewi Lestari di Bandung pada 20 Januari 1976, ia telah bertransformasi menjadi ikon literasi yang prestasinya terekam secara impresif dalam berbagai medium penghargaan. Hal ini terbukti dengan penyematannya sebagai salah satu dari *Top 88 Most Influential Women in Indonesia* versi Globe Asia, serta raihan gelar *The Most Outstanding Women* pada tahun 2009. Pada periode yang sama, tingkat rekognisi publik terhadap dirinya mencapai puncaknya melalui hasil jajak pendapat nasional yang memosisikan dirinya sebagai penulis perempuan yang paling populer di Indonesia. Melalui akumulasi pencapaian tersebut, tidaklah mengherankan jika eksistensi kepenulisannya dipandang sebagai sebuah kekuatan otoritatif dalam konstelasi sastra kontemporer (Dee, 2009: 443).

Otonomi diri dan perjuangan individu dalam mempertahankan integritas impian di tengah arus ekspektasi

sosial menjadi inti yang terefleksi kuat melalui dinamika perjalanan hidup tokoh-tokohnya, terutama dalam menghadapi dilema antara aspirasi personal dan tuntutan industri maupun asmara. Kedalaman narasi ini termanifestasi secara apik dalam *Perahu Kertas*, sebuah karya yang mencatatkan sejarah evolusi kreatif yang tidak lazim. Meskipun naskah ini telah mulai dikonstruksi sejak tahun 1996, draf tersebut sempat mengalami stagnasi atau "mati suri" selama lebih dari satu dekade sebelum akhirnya direvitalisasi dan ditulis ulang pada penghujung tahun 2007 (Azis, 2014).

Novel keenam yang muncul pasca-kesuksesan *Supernova*, *Filosofi Kopi*, serta *Recto verso* ini mengisahkan Kugy, seorang remaja perempuan eksentrik yang mengidentifikasi dirinya secara imajinatif sebagai "Agen Radar Neptunus". Di balik penampilannya yang tidak teratur, Azis (2014) membedah bagaimana Kugy membawa ambisi yang sangat kokoh untuk menjadi seorang penulis dongeng profesional sebuah pilihan jalur karier yang dianggap sebagai bentuk resistensi terhadap standarisasi dunia korporat yang kaku.

Kehidupan Kugy kemudian terjalin dengan Keenan, seorang pemuda dengan bakat seni yang

besar namun terjerat oleh beban ekspektasi patriarki yang mengharuskannya berkarier sebagai pengusaha. Pertemuan mereka di bangku perkuliahan di Bandung menjadi katalisator bagi berkembangnya dialektika identitas, gesekan nilai kultural di perkotaan, hingga keterlibatan dalam ranah pendidikan alternatif. Konflik yang dihadapi Kugy, mulai dari dinamika internal sebagai pengembang konten di dunia periklanan hingga pergulatan batin dalam memilih antara kedaulatan karya atau kepatuhan pada norma sosial, menjadi gambaran riil mengenai upaya perempuan dalam menjaga independensi di bawah bayang-bayang dominasi industri. Seluruh fragmen percintaan dan persimpangan krusial dalam hubungan mereka pada akhirnya bermuara pada satu pertanyaan besar mengenai kemampuan seorang individu dalam menjaga otonomi eksistensinya (Azis, 2014).

Kerangka teoretis feminisme diintegrasikan dalam kajian ini sebagai instrumen analitis untuk membedah secara komprehensif bagaimana narasi tersebut mengartikulasikan kesetaraan posisi antara gender laki-laki dan perempuan di sektor profesional. Pemanfaatan teori ini bertujuan untuk menyingkap diskursus kesetaraan yang terkandung dalam teks, terutama dalam konteks peran dan eksistensi di dunia kerja. Fenomena ini menjadi krusial karena manifestasi perjuangan tokoh Kugy dalam

menyelaraskan ambisi personalnya dengan himpitan ekspektasi sosial serta tekanan struktural bukanlah sekadar bumbu cerita atau dinamika perkembangan karakter fiksi yang bersifat trivial (Nurafni, Hasnul Fikri, 2024). Sebaliknya, pergulatan tersebut merupakan representasi simbolik dari upaya negosiasi identitas perempuan di tengah sistem yang seringkali membatasi ruang gerak karier mereka. Dengan memosisikan perjuangan Kugy sebagai objek formal, penelitian ini berupaya mengeksplorasi lebih jauh mengenai dialektika otonomi perempuan dalam menavigasi cita-citanya di tengah konstruksi sosial yang hegemonik.

Kritik sastra feminis berangkat dari keyakinan bahwa sebagian besar karya sastra tradisional ditulis dalam kerangka nilai-nilai laki-laki, sehingga pandangan perempuan jarang ditampilkan secara utuh (Fatmawati, 2024). Oleh karena itu, teori feminisme berfungsi untuk mengungkap bentuk-bentuk ketimpangan gender, serta menafsirkan kembali karya sastra agar suara dan pengalaman perempuan dapat diangkat dan diakui (Iswan Afandi, 2022).

Novel-novel feminis mengeksplorasi bagaimana perempuan mengatasi berbagai bentuk penindasan dan ketidakadilan, baik di ranah domestik maupun publik. Melalui karakter-karakter perempuan yang berani dan tekun, pembaca diajak untuk memahami

pentingnya kemandirian, kebebasan, dan kesetaraan gender. Feminisme merupakan teori yang memperjuangkan kesetaraan antara laki-laki serta perempuan dalam berbagai aspek kehidupan (Tanjung¹, 2025). Gerakan feminisme sangat berusaha dalam mengatasi dominasi yang kerap terjadi pada laki-laki terhadap perempuan dalam masyarakat (Sejati¹ et al., 2024). Begitu juga dengan pendidikan. Hak pendidikan adalah salah satu isu sentral dalam gerakan feminisme, yang menekankan pentingnya akses setara bagi perempuan terhadap pendidikan. Feminisme mengakui bahwa pendidikan adalah alat penting untuk memberdayakan perempuan, memungkinkan mereka untuk memperoleh pengetahuan, keterampilan sama dengan laki-laki. Pendidikan tidak hanya membuka pintu bagi perkembangan pribadi dan profesional, tetapi juga memperkuat kemampuan perempuan untuk berpartisipasi secara penuh dalam masyarakat (Alifia Herika Bachrin¹, Irma Surayya Hanum², 2024).

Ketiadaan kesetaraan dalam hak kewarganegaraan antara perempuan dan laki-laki di dunia Barat merupakan realitas historis yang bertahan hingga permulaan abad ke-20, di mana Amerika Serikat menjadi salah satu contoh nyata dengan baru memberikan hak pilih dalam pemilihan umum bagi kaum perempuan pada tahun 1920 ((Anton Minardi, 2023).

Marjinalisasi ini berakar pada pandangan diskriminatif yang memosisikan perempuan sebagai entitas dengan kapasitas rasionalitas yang defisit atau tidak memadai, sehingga mereka dieksklusi dari hak-hak sipil yang seharusnya bersifat universal bagi setiap warga negara (Anton Minardi, 2023). Kondisi tersebut menjadi antitesis dari doktrin *natural rights* yang dipopulerkan oleh John Locke, yang secara fundamental menegaskan bahwa setiap individu secara kodrati memiliki hak atas kehidupan, kemerdekaan, serta upaya dalam meraih kebahagiaan ((Zanida Iqraminati, 2022).

Munculnya feminisme liberal pada abad ke-18 merupakan sebuah respons intelektual yang tumbuh secara paralel dengan menguatnya arus pemikiran "Zaman Pencerahan" (*Enlightenment* atau *Age of Reason*). Meskipun zaman tersebut mendewakan rasio dan kemanusiaan, dalam implementasi praktisnya di Barat, pemenuhan hak asasi manusia cenderung hanya terkonsentrasi dan dirasakan manfaatnya oleh kaum laki-laki saja. Oleh karena itu, feminisme liberal hadir untuk mereklamasi asumsi-asumsi kemanusiaan tersebut agar tidak lagi bersifat bias gender. Aliran ini berupaya meruntuhkan stigma mengenai perbedaan daya nalar antara kedua jenis kelamin, sekaligus menuntut agar prinsip rasionalitas yang menjadi syarat kewarganegaraan diakui secara inklusif bagi perempuan sebagai

manusia yang utuh.(Zanida Iqraminati, 2022).

Kapasitas intelektual dan nalar perempuan diyakini akan berkembang secara optimal setara dengan kaum laki-laki apabila belenggu ketergantungan terhadap figur suami diputuskan dan keterbatasan peran dalam ruang domestik dihilangkan. Dominasi aspek emosional yang selama ini sering dilekatkan pada identitas feminin, menurut Pijar Maulid (2022) bukanlah sebuah determinasi biologis, melainkan konsekuensi logis dari posisi subordinat perempuan yang dipaksa bergelut dalam urusan rumah tangga secara eksklusif. Hal ini menjadi titik tolak bagi feminisme liberal dalam mengonstruksi fondasi teoretis yang menegaskan bahwa secara esensial, tidak ada perbedaan kapasitas rasionalitas antara laki-laki dan perempuan. Sejalan dengan hal tersebut, para pemikir feminis gelombang awal secara konsisten memperjuangkan kesetaraan hak dengan mengusung asumsi fundamental bahwa perempuan adalah entitas manusia yang utuh dan setara. Oleh karena itu, melalui dekonstruksi terhadap peran tradisional dan penyediaan akses yang sama dalam ranah publik, potensi rasionalitas perempuan akan terakulturasi secara masif, membuktikan bahwa perbedaan gender bukanlah penghalang bagi kemajuan nalar (Pijar Maulid, 2022).

Kemandirian ekonomi bagi kaum perempuan diyakini menjadi kunci utama dalam

membebaskan potensi separuh sumber daya manusia global, yang pada gilirannya akan mengantarkan peradaban pada pencapaian kesempurnaan kemanusiaan yang hakiki. Sali Susiana, (2017) menjelaskan bahwa proyeksi ini dapat terwujud apabila hak dan peluang yang setara diberikan secara adil kepada perempuan sebagaimana yang dinikmati oleh laki-laki. Premis ini berakar pada pemikiran Mary Wollstonecraft, yang melalui karyanya yang fenomenal, *A Vindication of the Rights of Women* (1792), Dengan menuntut kesetaraan akses tersebut, Wollstonecraft berargumen bahwa perempuan akan terlepas dari belenggu subordinasi finansial yang selama ini menghambat eksistensi mereka. Oleh karena itu, manifestasi dari kesamaan hak ini bukan hanya persoalan keadilan bagi individu perempuan, melainkan sebuah prasyarat bagi kemajuan kolektif manusia dalam mencapai derajat yang lebih paripurna (Sali Susiana, 2017).

Tanggung jawab atas kegagalan dalam kompetisi profesional sepenuhnya dibebankan kepada pihak perempuan itu sendiri apabila sistem yang berlaku telah mengakomodasi kesetaraan akses dan peluang secara adil antara kedua jenis kelamin. Logika ini bersumber dari asumsi dasar feminisme liberal bahwa laki-laki dan perempuan memiliki derajat potensi serta kemauan yang identik, sehingga

ketidakmampuan dalam bersaing dipandang sebagai persoalan kapabilitas individual dan bukan lagi masalah struktural (Pijar Maulid, 2022). Fokus utama dari aliran ini memang terletak pada pemerataan hak guna memastikan setiap individu dapat berkiprah tanpa hambatan diskriminatif. Sejalan dengan prinsip tersebut, gerakan ini memicu lahirnya paradigma *Women in Development* (WID) sebagai solusi atas marginalisasi ekonomi yang selama ini dialami perempuan akibat ketiadaan keterlibatan mereka dalam sektor publik (Guntur Arie Wibowo, 2022).

Status sosial kaum perempuan diyakini dapat terangkat secara signifikan melalui integrasi aktif mereka ke dalam sektor industrialisasi serta berbagai skema program pembangunan nasional. Strategi ini dipandang sebagai instrumen krusial karena kedua sektor tersebut mampu meminimalisasi dampak ketimpangan kekuatan biologis yang secara tradisional membedakan posisi laki-laki dan perempuan (Guntur Arie Wibowo, 2022). Dalam kerangka paradigma *Women in Development*, hambatan utama yang menyebabkan marginalisasi perempuan bersumber pada loyalitas terhadap nilai-nilai konvensional yang dianggap irasional, serta absennya keterlibatan mereka dalam kancah politik dan proses pembangunan makro. Oleh karena itu, para pengusung konsep ini memosisikan isu

perempuan sebagai sebuah anomali yang menghambat efisiensi sistem ekonomi modern dan stabilitas politik. Dengan mengonversi peran perempuan dari ranah domestik ke dalam partisipasi pembangunan yang masif, keterbelakangan tersebut diharapkan dapat tereduksi. Dengan demikian, keterlibatan perempuan dalam struktur ekonomi formal bukan sekadar pilihan kebijakan, melainkan solusi strategis untuk mengatasi hambatan sistemik yang selama ini memenjarakan potensi mereka dalam balutan tradisi (Guntur Arie Wibowo, 2022).

Eksistensi perempuan sebagai subjek merdeka yang setara dengan laki-laki dalam tatanan modern hanya dapat terwujud melalui penyediaan akses struktural yang memungkinkan mereka mengaktualisasikan fungsi rasionalnya guna memutus rantai subordinasi. Menurut Muhammad Rafli Chudori (2025) penindasan gender bukanlah sebuah keniscayaan kodrati, melainkan dampak dari marginalisasi perempuan dalam ruang publik serta ketiadaan persiapan sistemik bagi mereka untuk menjalankan hak-hak sipilnya. Oleh karena itu, feminisme liberal secara rigid menuntut pemisahan tegas antara ranah privat dan domestik dengan ruang publik, di mana nilai kebebasan (*freedom*) dan kesetaraan (*equality*) wajib diletakkan di atas fondasi rasionalitas manusia. Manifestasi dari prinsip ini terefleksi dalam kerangka *equal opportunity*, yang

menjamin hak setiap individu untuk menempati posisi sosial maupun ekonomi tanpa diskriminasi gender. Pada akhirnya, perjuangan ini bermuara pada satu asumsi fundamental bahwa secara intelektual, perempuan memiliki kapasitas nalar yang identik dengan laki-laki, sehingga setiap hambatan akses harus dihapuskan demi menjamin keadilan bagi setiap insan (Pijar Maulid, 2022).

Dalam konteks sastra, prinsip ini meniscayakan adanya analisis karakter dan etos kerja yang mendalam; karakter tidak lagi dinilai melalui peran domestiknya, melainkan melalui manifestasi kemandirian, disiplin, dan ambisi profesional sebagai bukti rasionalitas individu. Beberapa kajian terdahulu mengenai novel *Perahu Kertas* dengan perspektif feminisme telah dilakukan, di antaranya oleh Azis (2014) yang menyoroti karakter perempuan secara umum, serta Fitriyanti (2011) yang mengkaji citra perempuan dalam narasi tersebut. Meskipun kedua penelitian tersebut telah mengidentifikasi eksistensi tokoh Kugy sebagai sosok intelektual dan pekerja, penelitian ini hadir untuk memperdalam analisis tersebut melalui lensa feminisme liberal yang lebih spesifik.

Prinsip pembawaan serta pengaruh lingkungan yang membentuk kapabilitas personal menjadi parameter utama dalam mendefinisikan karakteristik individu, yang mencakup variabel usia, tingkat pendidikan, latar

belakang pengalaman, status pernikahan, hingga jenis kelamin. Faktor-faktor tersebut, menurut (Erni Sukmawati, 2020), berkelindan dengan indikator etos kerja yang termanifestasi melalui aspek kejujuran, kecermatan, semangat, kolaborasi, tanggung jawab, serta loyalitas yang teguh. Secara fundamental, etos kerja merupakan konstruksi perilaku positif yang mendasari motivasi individu, mencakup kode etik, standar moral, keyakinan, aspirasi, hingga prinsip hidup yang menggerakkan subjek dalam ranah profesional. Oleh karena itu, penelitian ini secara spesifik membedah analisis karakter melalui lensa etos kerja, perbandingan gender dalam karier, serta kesetaraan peluang (*equal opportunity*). Pendekatan ini dipilih sebagai upaya dekonstruksi terhadap kecenderungan kajian terdahulu yang sering kali hanya memotret figur perempuan secara general melalui aspek fisik dan psikis semata tanpa menyentuh substansi profesionalisme mereka (Erni Sukmawati, 2020).

Internalisasi nilai kesetaraan dalam ranah profesional tidak dapat diukur hanya dengan menampilkan eksistensi perempuan di dunia kerja, melainkan harus dibedah melalui dialektika komparatif antar-tokoh laki-laki dan perempuan untuk melihat sejauh mana keseimbangan peran tersebut benar-benar terwujud. Pendekatan komparatif ini menjadi instrumen krusial dalam mengevaluasi implementasi

Equal Employment Opportunity (EEO), yang secara konseptual didefinisikan sebagai perlakuan adil dan pemerataan akses dalam setiap aspek pekerjaan. Sebagaimana ditegaskan oleh Rahmah Rafifah Abu, (2025), EEO merupakan langkah strategis, sering kali melalui intervensi kebijakan pemerintah, untuk menjamin bahwa setiap individu memiliki hak yang identik dalam karier tanpa terhambat oleh diskriminasi berbasis agama, suku bangsa, ras, usia, maupun jenis kelamin.

Celah analisis akademik yang selama ini mengabaikan aspek negosiasi otoritas dan persaingan profesional menjadi fokus utama penelitian ini, guna membuktikan sejauh mana prinsip kesetaraan serta etos kerja benar-benar terinternalisasi dalam dinamika antar-tokoh. Tujuan tersebut dicapai dengan menguji perbandingan antara karakter laki-laki dan perempuan saat menghadapi tantangan di dunia kerja (Rahmah Rafifah Abu, 2025), sehingga substansi hubungan mereka dapat terbedah secara kritis. Dalam konteks ini, penggunaan perspektif etos kerja, analisis karakter, *equal opportunity*, serta komparasi gender menjadi instrumen krusial untuk membedah struktur narasi dalam *Perahu Kertas*. Pendekatan ini memastikan bahwa sosok perempuan tidak hanya dipotret sebagai bagian dari angkatan kerja, melainkan sebagai subjek aktif yang mampu menegosiasikan ambisi, posisi,

dan otoritas profesionalnya agar sejajar dengan standar pencapaian laki-laki.

Metode Penelitian

Ekspektasi sosial yang tidak proporsional serta keberadaan standar ganda dalam narasi profesionalitas tokoh diungkap melalui tahap akhir penelitian yang membandingkan relasi gender antara karakter perempuan dan laki-laki, seperti figur Keenan atau Remi. Proses analisis ini diawali dengan membedah aspek rasionalitas serta otonomi tokoh perempuan, yang kemudian disusul dengan evaluasi mendalam terhadap kesetaraan akses mereka dalam ranah karier dan pendidikan. Secara metodologis, penelitian ini menempatkan novel *Perahu Kertas* karya Dee Lestari sebagai sumber data primer dengan menitikberatkan pada unit tekstual yang mengandung diskursus gender. Teknik studi pustaka melalui metode baca-catat diaplikasikan secara sistematis untuk menjangkau unit lingual yang bermuatan nilai-nilai feminisme liberal dalam teks tersebut.

Hasil Pembahasan

Melalui penelusuran terhadap perjalanan hidup Kugy, mulai dari idealismenya sebagai penulis dongeng hingga transformasinya di dunia profesional, analisis ini akan menguji apakah narasi yang dibangun merupakan sebuah perayaan atas kesetaraan peluang dan otonomi diri, atau

justro sebuah kritik tersirat terhadap standar ganda serta ekspektasi sosial yang masih mengakar kuat. Guna membedah posisi Kugy dalam struktur sosial dan profesional tersebut, terdapat beberapa indikator utama yang akan dikaji, antara lain:

Analisis Karakter & Etos Kerja

Berdasarkan hasil pembacaan terhadap narasi novel, ditemukan bahwa tokoh Kugy merepresentasikan karakteristik subjek liberal yang otonom melalui manifestasi kemandirian, kecerdasan rasional, dan tanggung jawab pribadi dalam menentukan arah hidupnya. Dalam perspektif feminisme liberal, karakter perempuan tidak lagi dilihat melalui lensa domestik, melainkan melalui **etos kerja** yang berbasis pada rasionalitas. Etos kerja di sini dipahami sebagai komitmen individu terhadap keunggulan profesional, disiplin, dan ambisi pencapaian. Kemampuan tokoh untuk mengambil keputusan karier secara mandiri tanpa tekanan peran gender tradisional dan Bagaimana tokoh mengandalkan keahlian intelektual (seperti imajinasi kepenulisan atau manajerial) untuk mendapatkan legitimasi di ruang publik. Dalam kerangka pemikiran liberal, keadilan gender diukur dari penghapusan hambatan sosial yang menghalangi individu untuk mengaktualisasikan potensinya hal ini tergambar pada kutipan berikut:

Data 1

"Tidak ada lagi liburan diagendanya. Iya kembali mengambil mata kuliah sebanyak-banyaknya disemester pendek. Kini fokusnya hanya satu: cepat lulus. Hampir tidak ada lagi yang menahannya di Bandung, selain campus dan sekolah elit. Sebagian besar mimpinya, masa-masa bahagia persahabatannya sudah sudah tidak ada lagi" (Dee, 2009: 207).

Analisis terhadap data 1 mengungkapkan transformasi mendalam pada karakter Kugy sebagai representasi subjek liberal yang otonom. Keputusannya untuk menghapuskan agenda liburan demi mengambil mata kuliah sebanyak mungkin di semester pendek mencerminkan penerapan kecerdasan rasional dalam menentukan skala prioritas hidup. Dalam kerangka pemikiran liberal, tindakan ini membuktikan bahwa Kugy telah menanggalkan sifat emosional yang reaktif dan menggantinya dengan perencanaan strategis untuk mencapai kemandirian ekonomi serta profesional melalui jalur pendidikan. Fokus utamanya untuk "cepat lulus" menunjukkan bahwa ia memegang kendali penuh atas nasibnya, di mana keberhasilan akademik dipandang sebagai tanggung jawab pribadi yang harus diraih melalui disiplin tinggi, bukan

sekadar pemberian atau keberuntungan

Data 2

"aku nggak bias ikut ke Bali," Tiba-tiba Kugy menceplos. Ia bahkan kaget sendiri begitu kata-kata itu terlontar begitu saja dari mulutnya. "What?" Ojos tersentak. "Sekola Alit ikut perlombaan antar SD hari sabtu depan. Nggak mungkin kalau aku sampai tidak ikut" (Dee, 2009: 146).

Kemandirian dan otonomi diri Kugy semakin teruji ketika ia berani mengambil keputusan ekstrem untuk memutuskan hubungan percintaannya. Tindakan ini dipicu oleh desakan sang pacar yang memaksanya berlibur ke Bali pada saat yang bersamaan dengan festival di Sekola Alit, sebuah momen krusial bagi aktualisasi diri dan dedikasi profesionalnya sebagai pengajar sukarela. Dengan memilih tanggung jawab kerja di atas tuntutan relasi sentimental, Kugy menegaskan bahwa integritasnya sebagai individu yang berkarya tidak dapat disubordinasikan oleh kepentingan domestik atau pasangan. Ia memposisikan dirinya sebagai subjek bebas yang memiliki agensi penuh untuk menolak dominasi pihak lain demi mengejar nilai-nilai yang ia yakini.

Data 3

"itu tempat gua mengajar," ical menunjuk saung kecil

yang cukup jauh terletak ditengah bukit. "Kugy mengajar disana," tangan ical lalu menunjuk pohon beringin besar yang dibawahnya terdapat sepuluh-an anak lesehan di atas tikar" (Dee, 2009: 117).

Lebih jauh lagi, etos kerja Kugy sebagai subjek yang tangguh tercermin dalam perjuangan fisiknya setiap hari saat menempuh perjalanan menuju lokasi mengajar di dekat pegunungan. Meskipun harus melewati medan jalanan yang sulit dan menantang, ia tetap konsisten menjalankan perannya tanpa mencari kemudahan berdasarkan batasan gender. Ketangguhan ini menunjukkan bahwa akses terhadap pengembangan diri dan karier dalam narasi novel ini telah terinternalisasi melalui kerja keras. Perjuangan geografis tersebut menjadi simbol dari resiliensi seorang perempuan yang tidak lagi terbelenggu oleh stereotip kerentanan, melainkan membuktikan bahwa kapasitas intelektual dan ketahanan fisik adalah modal utama bagi subjek perempuan dalam merayakan kesetaraan peluang di ruang public.

Berdasarkan analisis data tersebut, dapat disimpulkan bahwa karakter Kugy dalam *Perahu Kertas* merepresentasikan manifestasi subjek liberal yang otonom, di mana rasionalitas dalam menentukan prioritas akademik, integritas profesional di atas

relasi sentimental, serta resiliensi fisik dalam mengajar menjadi bukti nyata internalisasi etos kerja yang tangguh. Temuan ini secara signifikan memperluas kajian terdahulu oleh Sitti Aida Azis (2014); jika Azis memotret perempuan sebatas pada posisi intelektual dan pekerja untuk mencapai transformasi sosial secara kolektif, penelitian ini justru menawarkan perspektif yang lebih tajam mengenai transendensi personal melalui agensi individu. Perbedaannya terletak pada fokus analisis di mana penelitian ini tidak hanya melihat Kugy sebagai perempuan yang bekerja, tetapi membedah bagaimana ia secara sadar menegosiasikan otoritas dan menolak subordinasi domestik demi mempertahankan kemandirian profesionalnya, sehingga membuktikan bahwa kapasitas intelektual dan ketahanan fisik adalah modalitas utama bagi perempuan dalam meraih kesetaraan peluang di ruang publik yang setara dengan laki-laki.

Kesetaraan Peluang (*Equal Opportunity*)

Melalui penelusuran terhadap perjalanan tokoh utama, aspek lain yang tampak menonjol adalah adanya kesetaraan peluang (*equal opportunity*) dalam pencapaian karier dan pengembangan diri. Kesetaraan peluang melihat tokoh perempuan mendapatkan akses yang sama terhadap posisi strategis atau proyek penting dibandingkan tokoh laki-laki dan

Mengevaluasi keberhasilan perempuan yang dinilai berdasarkan parameter yang sama dengan laki-laki. Sosok Kugy merepresentasikan bagaimana akses terhadap ruang publik dan aktualisasi profesional tidak lagi dibatasi oleh sekat-sekat gender tradisional, melainkan didasarkan pada kapasitas individu. Gambaran mengenai aksesibilitas dan peluang yang setara bagi tokoh perempuan ini tercermin secara jelas melalui data kutipan berikut:

Data 4

“Kita mau kamu yang jadi project leader untuk produk-produk mereka” Kugy menganga. “saya? Tapi.. kok.. kenapa saya?” “ karna saya piker kamu punya syarat semua itu. Ide kamu fresh, aut of the box dan justru karena kamu anak baru, kamu belum banyak distorsi ini-itu. Kamu punya karakter yang pas untuk spirit klien ini” (Dee, 2009: 263).

Prinsip keadilan liberal dalam ekosistem profesional terejawantahkan secara konkret saat orisinalitas gagasan serta kesesuaian karakter individu menjadi parameter tunggal dalam pemenuhan kebutuhan klien, melampaui sekat-sekat subjektif lainnya. Melalui perspektif peneliti, hal ini mengindikasikan bahwa pengakuan atas kompetensi personal telah berhasil mengeliminasi hambatan struktural yang secara tradisional sering membatasi akses

perempuan menuju kursi kepemimpinan. Manifestasi dari sistem meritokrasi yang sehat ini terpotret jelas saat posisi strategis didelegasikan berdasarkan potensi diri serta kapasitas intelektual, alih-alih terpaku pada batasan gender maupun senioritas formal. Penunjukan Kugy sebagai penanggung jawab utama proyek oleh figur Remi pada data diatas menjadi bukti empiris yang valid mengenai terciptanya iklim kesetaraan peluang bagi subjek perempuan di dalam narasi. Terlebih lagi, penggunaan atribut seperti pemikiran yang "*fresh*" dan "*out of the box*" semakin mempertegas bahwa nilai seorang individu dalam ruang kerja tersebut diukur secara objektif melalui kualitas intelektual yang mereka miliki.

Lebih jauh lagi, penunjukan ini meruntuhkan stereotip gender yang sering kali memandang rendah kemampuan "anak baru" atau perempuan dalam mengambil tanggung jawab besar. Alih-alih melihat status Kugy sebagai hambatan, perusahaan justru melihat kejernihan perspektifnya yang belum terdistorsi sebagai keunggulan kompetitif. Hal ini mengindikasikan bahwa akses terhadap pengembangan diri dan karier bagi Kugy telah terinternalisasi secara adil; ia diberikan panggung yang sama dengan rekan sejawat laki-lakinya untuk membuktikan nilai profesionalnya. Dengan demikian, narasi ini memberikan pandangan optimis bahwa ketika

standar ganda dihapuskan dan peluang dibuka seluas-luasnya berdasarkan prestasi (*merit-based*), tokoh perempuan mampu tampil sebagai subjek yang berdaulat dan kompeten dalam memimpin sebuah proyek besar di ranah publik.

Simpulan dari analisis dan menunjukkan bahwa temuan mengenai posisi Kugy sebagai *project leader* memberikan dimensi baru bagi kajian sastra bertema perempuan. Jika Fitriyanti (2011) dalam penelitiannya tentang citra perempuan dalam novel ini lebih banyak menyoroti aspek fisik dan kepribadian tokoh yang unik, penelitian ini melangkah lebih jauh dengan membuktikan adanya praktik meritokrasi yang menghapuskan sekat gender. Hal ini sejalan namun melampaui perspektif Salwa Rahmadani (2026) yang sering kali menekankan perjuangan perempuan pada ranah domestik; dalam narasi *Perahu Kertas*, perjuangan tersebut telah bergeser ke ranah publik yang kompetitif. pencapaian Kugy bukan sekadar bentuk partisipasi kerja, melainkan sebuah kepemimpinan strategis yang menunjukkan kedaulatan subjek profesional. Pergeseran fokus dari "citra" menuju "otoritas manajerial" ini menegaskan bahwa akses terhadap peluang setara telah terinternalisasi secara murni berbasis kompetensi, bukan beban stereotip.

Komparatif Gender

Selanjutnya, peneliti menemukan adanya dinamika komparatif gender yang menarik melalui perbandingan pengalaman antara Kugy dan Keenan. Dalam konteks profesional dan pencapaian prestasi, narasi ini menunjukkan adanya hubungan yang bersifat simbiotis dan setara, alih-alih kompetitif atau subordinat. Hal ini terlihat dari bagaimana Keenan, sebagai tokoh laki-laki, mengalami hambatan kreatif dalam melukis yang hanya dapat teratasi melalui inspirasi dari narasi dogeng yang diciptakan oleh Kugy, seperti pada kutipan berikut.

Data 5

“ it is, Gy. Mimpi kita berdua jadi kenyataan “. Keenan tersenyum sambil menghela nafasnya. “Orang yang saya temui adalah pak ginanjar, dia salah satu pembeli awal lukisan saya. Selain penerbit dia juga kolektor lukisan “Rangkaian pameran bakal dibuat untuk mempromosikan buku ini, dan GY, ini akan menjadi pameran tunggal saya yang pertama.... “dan Peluncuran bukuku yang pertama” kugy berkata tercekak (Dee, 2009: 383).

Data ini memperlihatkan puncak dari komparatif gender dalam narasi ini, di mana keberhasilan profesional tidak lagi dipandang sebagai

pencapaian individual yang timpang, melainkan sebuah sinergi yang setara antara laki-laki dan perempuan. Pernyataan Keenan, “Mimpi kita berdua jadi kenyataan,” menegaskan bahwa dalam ekosistem kerja yang mereka bangun, tidak ada dominasi salah satu pihak atas pihak lainnya. Dalam perspektif feminisme liberal, situasi ini menunjukkan hilangnya standar ganda yang biasanya menempatkan perempuan hanya sebagai pendukung (figuran) bagi kesuksesan laki-laki. Sebaliknya, posisi Kugy sebagai penulis buku dan Keenan sebagai ilustrator/pelukis menunjukkan pembagian kerja yang didasarkan pada kompetensi spesifik yang saling melengkapi, di mana pameran tunggal Keenan dan peluncuran buku pertama Kugy terjadi dalam satu ruang momentum yang sama.

Analisis lebih mendalam menunjukkan bahwa pengalaman profesional ini meruntuhkan dikotomi tradisional antara peran laki-laki dan perempuan. Keberhasilan Keenan untuk melakukan pameran tunggal pertamanya secara naratif diakui sebagai hasil dari inspirasi tulisan-tulisan Kugy, sementara peluncuran buku pertama Kugy menjadi manifestasi dari visualisasi yang dibangun oleh Keenan. Peneliti melihat bahwa ketercekatan Kugy saat berkata, “dan peluncuran bukuku yang pertama,” bukan sekadar reaksi emosional, melainkan sebuah pengakuan atas eksistensi dirinya

sebagai subjek profesional yang setara dengan mitra laki-lakinya.

Kemitraan yang mengedepankan penghormatan terhadap agensi individu secara adil menjadi prasyarat utama dalam mencapai prestasi kerja maksimal, sekaligus efektif dalam mengeliminasi disparitas ekspektasi sosial yang timpang. Melalui kolaborasi antara Kugy dan Keenan, narasi novel ini menyajikan representasi ideal mengenai kesetaraan peluang, di mana keberhasilan kolektif didefinisikan oleh kontribusi kreatif serta intelektual yang setara. Berdasarkan analisis data, dapat disimpulkan bahwa ketika stereotip gender dan hambatan struktural berhasil ditiadakan, laki-laki dan perempuan mampu berinteraksi sebagai entitas otonom yang saling memperkuat tanpa adanya dominasi superioritas salah satu pihak. Dinamika profesional ini menegaskan bahwa sinergi yang sehat dalam ranah karier hanya dapat terwujud apabila setiap subjek dipandang sebagai individu yang memiliki kedaulatan penuh atas kapasitas profesionalnya.

Simpulan

Analisis terhadap tokoh Kugy menunjukkan bahwa representasinya merupakan perwujudan nyata prinsip feminisme liberal yang menekankan pada otonomi, rasionalitas, serta kedaulatan atas nasib pribadi. Hal ini dibuktikan melalui pencapaian otoritas manajerial sebagai

project leader, yang menandai pergeseran peran perempuan dari sekadar figur intelektual menjadi pemegang kendali strategis yang berdaulat. Keberhasilan Kugy dalam menegosiasikan posisi setara dengan tokoh laki-laki menegaskan bahwa kunci emansipasi hakiki terletak pada penguasaan akses profesional dan otoritas individualis-liberal yang mampu melampaui batasan struktural dalam dunia kerja.

Daftar Pustaka

- Alifia Herika Bachrin¹, Irma Surayya Hanum², E. Y. (2024). *Perlawanan Tokoh Utama Perempuan terhadap Budaya Patriarki dalam Naskah Film Dua Garis Biru*. Karya Gina S. Noer: Tinjauan Feminisme. *Jurnal Bahasa, Sastra, Seni Dan Budaya*, 8(1), 18.
- Anton Minardi. (2023). *Propaganda Feminisme Liberal dan Implikasi Sosial dan Politiknya di Indonesia*. *Jurnal Ilmu Sosial Hong Kong*, 61(1), 7.
- Azis, S. A. (2014). *Karakter Perempuan Dalam Novel Perahu Kertas*. Karya Dewi Lestari (Tinjauan Feminisme Simon De Beauvoir). *Jurnal Konfiks*, 1(1), 13.
- Erni Sukmawati. (2020). *Pengaruh Gaya Kepemimpinan, Komunikasi,*

- Pelatihan, Etos Kerja, Dan Karakteristik Individu Terhadap Kinerja Karyawan. *Jurnal Dimensi*, 9(1), 19.
- Fatmawati. (2024). Pokok-Pokok Pikiran Feminisme Dalam Novel Kubah di Atas Pasir Karya Zhaenal Fanani (Tinjauan Feminisme). *Hastapena*, 1(1), 6.
- Fitriyanti, A. (2011). Citra Perempuan dalam Novel Perahu Kertas karya Dewi Lestari: Analisis Kritik Sastra Feminis. *Eprints.Ums.Ac.Id*, 1(1), 13.
- Guntur Arie Wibowo. (2022). Kesetaraan Gender: Sebuah Tinjauan Teori Feminisme. *Seuneubok lada*, 9(1), 7.
- Iswan Afandi. (2022). Citra Gender Perempuan-Perempuan Tahanan Politik Indonesia Masa Orde Baru Dalam Novel Dari Dalam Kubur. *Widyaparwa*, 50(1), 191.
- Muhammad Rafli Chudori. (2025). Kajian Feminisme dalam Cerpen 'Perempuan yang Memanggul Bayangan' Karya Ferena Debivena. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 4(1), 9.
- Nurafni¹, Hasnul Fikri², S. (2024). Kepribadian Tokoh Perempuan Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari Dan Si Parasit Lajang Karya Ayu Utami Suatu Kajian Intekstual. *Jurnal Edukasi Dan Literasi Bahasa*, 1(1), 26.
- Pijar Maulid. (2022). Analisis Feminisme Liberal terhadap Konsep Pendidikan Perempuan (Studi Komparatif antara Pemikiran Dewi Sartika dan Rahmah ElYunusiyah). *Jurnal Riset Agama*, 1(1), 30.
- Rahmah Rafifah Abu. (2025). Kerangka Hukum Kesetaraan Kerja dan Pengelolaan Keberagaman di Tempat Kerja. *Jurnal Ilmu Manajemen, Ekonomi Dan Kewirausahaan*, 5(1), 10.
- Sali Susiana. (2017). No Title Tokoh pertama yang melontarka teori feminisme liberal adalah Mary Wollstonecraft pada tahun 1789, dalam bukunya A Vindication of the Rights of Women (1792) mengemukakan rasionalitas (akal-budi), hukum kodrat dan kesamaan hak antara laki-laki dan p. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI*, 1(1), 16.
- Salwa Rahmadani. (2026). Representasi Perempuan Dalam Novel Re: Analisis Kritik Sastra Feminisme. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 1(1), 2026.
- Sejati¹, T., Wijaya², E., & Widarti³. (2024). Analisis

Studi Kajian Teoritis
Feminisme. *Jurnal Studi
Islam Dan Humaniora*, 1(1),
8.

Tanjung1, T. W. (2025).
Representation of Gender
Inequality in Eka
Kurniawan's *Cantik Itu Luka*:
A Feminist Review. *Jurnal
Onoma: Pendidikan, Bahasa
Dan Sastra*, 11(1), 14.

Zanida Iqraminati. (2022).
Perempuan Pencari Nafkah
Dalam Perspektif Imam Shafi'i
dan Feminisme Liberal.
Jurnal Antologi Hukum, 2(1),
16.